

PERENIALISME

Oleh: Tati Latifah

ABSTRAK

Perennialisme sebagai pengetahuan yang selalu ada dan akan selalu ada, yang bersifat universal. Ada dalam pengertian di antara orang-orang yang berbeda ruang dan waktu maupun yang berkaitan dengan prinsip-prinsip universal. Disamping itu, pengetahuan yang diperoleh intelek ini terdapat dalam jantung semua agama dan tradisi. Perennial tidak bermaksud menafikan keberadaan agama formal sama sekali. Ia masih mempertahankan “agama-agama formal”, dan berusaha mencari titik temu dalam masalah-masalah spiritual yang bersifat transenden dan esoteric.

A. Pendahuluan

Hakikat manusia menurut Al-Qur'an ialah bahwa manusia itu terdiri atas unsur jasmani, akal, dan ruhani. Ketiganya sama pentingnya untuk dikembangkan, dengan demikian kata Al-Syaibani. Konsekuensinya, pendidikan harus didesain untuk mengembangkan jasmani, akal, dan ruhani manusia. Melalui uraian lain akan jelas pula bahwa unsur ruhani itu akan mewarnai kualitas jasmani dan akal. Agama dibangun berbasis wahyu Tuhan. Agama mengajarkan kepada manusia tentang keyakinan baik-buruk perilaku manusia terhadap sesamanya dan terhadap lingkungan alam berdasar wahyu Tuhan dan sabda nabi. Religi atau kepercayaan lokal atau “agama lokal” atau adat istiadat ialah kepercayaan dan keyakinan yang lahir dari interaksi manusia dengan lingkungannya (alam dan sosial), dimana manusia mengalami masalah menghadapi lingkungan yang belum mampu dikelola dengan bantuan kemampuan otaknya. Agama adalah pengetahuan dari wahyu yang disajikan dalam kitab suci. Wahyu dari Tuhan diturunkan kepada manusia melalui Nabi.

Pengetahuan itu dipercayai kebenarannya oleh para pengikut agama, karena Nabi adalah orang-orang yang jujur, berjuang untuk kaumnya, dan keberadaan Nabi dinyatakan oleh wahya (kitab suci) sebagai utusan Tuhan. Asas pokok agama adalah adanya *iman* yaitu *percaya* dan *yakin* bahwa semesta alam dicipta oleh Sang Pencipta (Tuhan). Manusia agamis adalah manusia yang percaya dan yakin bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta dan Kuasa atas segala ciptaanNya. Pada abad 20 dan 21 ini, manusia berusaha merasionalkan ajaran agama, ini merupakan mekanisme berpikir manusia berdasar ilmu pengetahuan formal. Manusia sejak hidup pada zaman primitif sampai zaman modern selalu nampak gejala-gejala agamis, itu berarti bahwa ide (pemikiran) tentang religi dan agama sulit dihilangkan, walaupun manusia sudah berpikir kritis, dialektik, dan radikal berdasar kondisi obyektif yang berubah dan berkembang.

Unsur agama yang lainnya ialah bahwa ia tidak terbatas dengan waktu, jadi agama itu kekal, sedangkan manusia itu terbatas pada waktu. Manusia diadakan (dicipta) oleh Tuhan, sedangkan Tuhan adanya dalam dirinya sendiri; hakikat Tuhan ada pada dirinya sendiri, mutlak adanya. Hal-hal yang mutlak hanya dapat dipahami dan dihayati, tidak dapat diobservasi dan digambarkan.¹

B. Pembahasan

1. Hakikat Perenialisme

Perenialisme berasal dari kata *perenial* diartikan sebagai *continuin thought the whole year*, atau *lasting for a very long time* abadi atau kekal dan *baqa* berarti tiada akhir. Dengan demikian essensi kepercayaan filsafat *perenial* ialah berpegang pada nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat abadi. Perenialisme, sesuai dengan

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. V. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal 12

namanya yang berarti segala sesuatu yang ada sepanjang sejarah ini akan dianggap suatu aliran yang ingin kembali kepada nilai-nilai masa lalu dengan maksud mengembalikan keyakinan akan nilai-nilai asasi manusia masa silam untuk menghadapi problematika kehidupan manusia masa sekarang dan bahkan sampai kapanpun dan dimanapun.

Menariknya lagi istilah filsafat *perenial* ini populer sekali dikalangan banyak intelektual terutama yang peduli terhadap studi agama-agama dan filsafat. Sehingga banyak kontribusi pemikiran para ahli tentang filsafat perenialisme ini. Menurut AK Coomaraswamy filsafat Perenialisme dimaksudkan sebagai pengetahuan yang selalu ada dan akan selalu ada, yang bersifat universal. Ada dalam pengertian di antara orang-orang yang berbeda ruang dan waktu maupun yang berkaitan dengan prinsip-prinsip universal. Disamping itu, pengetahuan yang diperoleh intelek ini terdapat dalam jantung semua agama dan tradisi.

Menurut Huxley, prinsip-prinsip dasar Filsafat Perennial dapat ditemukan di ²antara legenda dan mitos kuno yang berkembang dalam masyarakat primitif di seluruh penjuru dunia. Suatu versi dan kesamaan tertinggi dalam teologi-teologi, dulu dan kini, ini pertama kali ditulis lebih dari dua puluh lima abad yang lalu, dan sejak itu tema yang tak pernah bisa tuntas ini dibahas terus-menerus, dari sudut pandang setiap tradisi gama.

Jadi filsafat *Perennial* pada dasarnya mengkaji sesuatu yang ada dan akan selalu ada dan menawarkan pandangan alternatif agar manusia kembali kepada akar-akar spiritualitas dirinya tanpa tenggelam dalam gemerlap kehidupan materi yang sering kali membuat kita silau dan menimbulkan berbagai tindakan yang tidak sesuai dengan kemanusiaan kita. Sehingga dengan kembali pada

² Ahmad Zaki Yamani, *Syariat Islam yang Kekal dan Persoalan Masa Kini*, Alih Bahasa KMS. Agustjik, Jakarta: intermasa, 1978.

pusat spiritulitas dirinya, manusia akan memiliki pandangan dunia *holistic* tentang dirinya, tentang alam, dan tentang dunianya. Namun demikian filsafat *Perennial* tidak bermaksud menafikan keberadaan agama formal sama sekali. Ia masih mempertahankan “agama-agama formal”, dan berusaha mencari titik temu dalam masalah-masalah spiritual yang bersifat transenden dan esoteris. Artinya, pandangan filsafat *perennial* adalah bahwa dalam setiap agama dan tradisi-tradisi *esoteric*, ada suatu pengetahuan dan pesan keagamaan yang sama-sama, yang muncul melalui beragam nama dan bungkus dalam berbagai bentuk dan simbol.

2. Implementasi Perennialisme dalam Pendidikan

Perkembangan konsep-konsep perennealis banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh berpengaruh seperti Plato, Aristoteles dan Thomas Aquino.

- a. Menurut Plato ilmu pengetahuan dan nilai sebagai manifestasi dari hukum universal yang abadi dan ideal sehingga ketertiban sosial hanya akan mungkin di capai bila ide itu menjadi tolak ukur yang memiliki asas normative dalam semua aspek kehidupan.
- b. Menurut psikologi Plato manusia secara kodrati memiliki tiga potensi, yaitu nafsu, kemauan dan akal. Ketiga potensi ini merupakan asas bagi bangunan kepribadian dan watak manusia. Ketiga potensi itu akan tumbuh dan berkembang melalui pendidikan, sehingga ketiganya berjalan secara berimbang dan harmonis. Pendidikan dalam hal ini hendaklah berorientasi pada potensi psikologis msyarakat, sehingga dapat mewujudkan pemebuhan kelas-kelas sosial dalam masyarakat tersebut.
- c. Menurut Aristoteles orientasi pendidikan ditujukan kepada kebahagiaan, melalui pengembangan kemampuan-kemampuan kerohanian seperti emosi, kognisi serta jasmaniah manusia.

- d. Menurut Thomas Aquino bahwa tujuan pendidikan sebagai usaha untuk merealisasikan kapasitas dalam tiap individu manusia sehingga menjadi aktualitas. *Out-put* yang diharapkan menurut perenialisme adalah manusia mampu mengenal dan mengembangkan karya-karya yang menjadi landasan pengembangan disiplin mental. Karya-karya ini merupakan buah pikiran tokoh-tokoh besar pada zaman lampau.³ Tugas seorang pendidik adalah mempersiapkan peserta didik kearah kematangan intelektualnya. Dengan intelektualnya peserta didik dapat hidup bahagia demi kebaikan hidupnya sendiri. Jadi dengan pengembangan akal maka akal/pikirannya dapat dipertinggi kemampuannya.

3. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam terhadap Perenialisme

- a. Perenialis dalam kontek pendidikan dibangun atas dasar satu keyakinan ontologinya bahwa batang tubuh pengetahuan yang berlangsung dalam ruang dan waktu mestilah terbentuk melalui dasar-dasar pendidikan yang diterima manusia dalam kesejarahannya. Reobert M Hutchin, salah seorang tokoh perrenial menyimpulkan bahwa tugas pokok pendidikan adalah pengajaran. Pengajaran menunjukkan pengetahuan, sedangkan pengetahuan itu sendiri adalah kebenaran. Kebenaran pada setiap manusia adalah sama, oleh karena itu dimanapun, kemanapun dan kapanpun ia akan selalu sama.

Prinsip dasar pendidikan bagi aliran perenialisme adalah membantu peserta didik menemukan dan meginternalisasikan kebenaran abadi, karena memang kebenarannya mengandung sifat universal dan tetap. Kebenaran seperti ini hanya dapat diperoleh melalui latihan intelektual yang dapat menjadikan

³ Alduos Huxley, *Filsafat Perennial*, Terjemahan Au Noer Zaman, Judul asli "The Perennial Philosophy Yogyakarta: Qalam, 2001

pikirannya teratur dan tersistimatis sedemikian rupa. Hal ini semakin penting terutama bila dikaitkan dengan persoalan pengembangan spiritual manusia. Dalam filsafat pendidikan Islam kebenaran abadi tidak hanya di peroleh melalui latihan intelektual, tetapi juga bahkan yang lebih penting adalah latihan intuisi atau *qalb* atau *zhaug*.

- b. Aliran ini meyakini bahwa pendidikan adalah transfer ilmu pengetahuan tentang kebenaran abadi. Pengetahuan adalah suatu kebenaran sedangkan kebenaran selamanya memiliki kesamaan. Filsafat pendidikan Islam memandang bahwa suatu kebenaran yang hakiki dan abadi datangnya dari Allah, maka untuk mendapatkan kebenaran tersebut, maka pendidikan harus mengacu pada wahyu yang telah diturunkan Allah. Oleh karena itu maka prinsip-prinsip dasar penyelenggara pendidikanpun dimana-mana mesti sama. Dalam filsafat pendidikan Islam pendidikan mestilah mencari pola agar peserta didik dapat menyesuaikan diri bukan pada kebenaran di dunia saja, tetapi hendaklah pada kebenaran yang hakiki dan abadi yang datang dari Allah SWT.

Penyesuaian diri pada kebenaran yang datang dari Allah merupakan tujuan dari pembelajaran. Dalam rangka mencapai efisiensi pembelajaran, maka pendidik tidak hanya memperhatikan aspek kognitif saja tetapi juga afektif, dan psikomotorik agar peserta didik mengalami perkembangan yang utuh dan seimbang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Di samping itu proses pendidikan tidak hanya transfer ilmu tetapi juga transformasi ilmu dan internalisasi nilai. Prinsip-prinsip dasar seperti ini yang kemudian dikembangkan oleh Sayyid Husen Nasr, Filosof Islam kontemporer yang mengatakan bahwa manusia memiliki fitrah yang sama berpangkal pada asal kejadiannya yang fitri yang berkonsekuensi

pada watak kesucian dan kebaikan, sifatnya tidak berubah karena prinsip-prinsipnya yang mengandung kontinuitas dalam setiap ruang dan waktu.⁴ Menurut ajaran Islam setiap pribadi manusia dilahirkan membawa Fitrah Islamiyah yang dapat dikembangkan kearah perkembangan yang bercorak Islamiyah pula. Dalam fitrah itu terdapat kemampuan-kemampuan dasar berkembang yang beraspek ganda (multi aspek) dalam konfigurasi fitrahnya, yaitu potensi dasar fitrah yang berkerangka acuan pada daya kognitif, daya afektif dan daya psikomotorik. Dan optimalisasi pengembangan potensi dasar (fitrah) itulah berakhir pada sosok Islami sebagai *sibghah* yang dikehendaki oleh Allah SWT.

- c. Perenialisme lebih cenderung pada *subjek centred* dalam kurikulum maupaun dalam metode dan pendekatan yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Dalam kurikulum akan terlihat materi-materi yang mengarahkan pada kepentingan dan kebutuhan subjek didiknya dalam menumbuhkembangkan potensi berpikir, kreatif yang dimilikinya, sedangkan dalam metode pembelajaran perenialisme mengutamakan metode yang selalu memberikan kebebasan berpikir peserta didik baik melalui metode diskusi, *problem solving*, penelitian dan penemuan. Guru sebagai orang yang memiliki otoritas keilmuan tertentu yang siap membimbing dan mengarahkan kemampuan intelektual dan spiritual anak didik.

Program pendidikan yang ideal menurut perenialisme adalah berorientasi pada potensi dasar agar kebutuhan yang ada pada setiap lapisan masyarakat dapat terpenuhi. Manusia pada hakikatnya adalah sama meskipun tempat dan lingkungannya berbeda. Oleh karena itu pola dan corak pendidikan yang sama dapat diterapkan kepada setiap manusia dimanapun dan

⁴ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 27.

kapanpun. Pandangan aliran di atas ada kesamaan dengan pendidikan Islam karena Islam mengakui adanya potensi dasar yang dimiliki manusia semenjak dilahirkan yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Perbedaannya terletak pada nilai-nilai yang mendasarinya. Islam menghendaki agar perkembangan pribadi manusia melalui proses pendidikan itu dijiwai oleh nilai ketuhanan, yang sifatnya absolut sedangkan perenialisme dijiwai oleh nilai-nilai yang berkembang dalam sejarah kemanusiaan yang kebenarannya tidak seabsolut nilai-nilai lahiriah (kebutuhan).

- d. Perenialisme berpandangan bahwa meskipun substansi semua agama itu sama, tapi kehadiran substansi akan selalu dibatasi dan fungsinya terkait dengan bentuk, sehingga secara eksoterik dan operasional akan berbeda antara agama yang satu dengan agama yang lainnya. Setiap agama selalu otentik untuk zamannya meskipun secara substansial kebenarannya bersifat *perennial*, tidak dibatasi ruang dan waktu.

Dalam konteks pemahaman Islam, kata “Islam” itu sendiri mengandung pengertian yang substansif, yaitu berserah diri (aslam), keselamatan (salam), yang merupakan dasar-dasar fundamental setiap agama.⁵ Kehadiran agama memang tidak lepas dari dimensi waktu dan sejarah, namun substansi agama berasal dari Yang Mutlak tidak berlaku untuk kategori waktu manusia. Keberadaan Tuhan adalah kebenaran Mutlak, maka terbebas dari relativitas ruang dan waktu. Oleh karena itu dalam filsafat pendidikan Islam kebenaran yang mutlak hanya terdapat dalam ajaran Islam, sedangkan agama selain Islam kebenarannya bersifat relatif karena dibatasi oleh ruang dan waktu.

⁵ Al-Ghazali dalam Qoarul Hadi, *Membangun Insan Seutuhnya, Sebuah Tinjauan Antropologis*, Bandung: al-Ma'araif, 1981.

C. Penutup

Filsafat perenialisme mempunyai peranan utama pada Yang Satu, yaitu Realitas Ketuhanan dan berusaha menemukan sistem-sistem pemikiran pada masyarakat primitif yang pada ujungnya memperkuat argumen bahwa pemahaman ketuhanan adalah bersifat universal di setiap agama bangsa manusia.

Perenialisme berpandangan bahwa meskipun substansi semua agama itu sama, tapi kehadiran substansi akan selalu dibatasi dan fungsinya terkait dengan bentuk, sehingga secara eksoterik dan operasional akan berbeda antara agama yang satu dengan yang lainnya.

Filsafat pendidikan Islam kebenaran yang mutlak hanya terdapat dalam ajaran Islam, sedangkan agama selain Islam kebenarannya bersifat relatif karena dibatasi oleh ruang dan waktu.

D. Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* V, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* IV, Jakarta: Kalam Mulia, 2015
- Aldous Huxley, *Filsafat Perennial*, Terjemahan Au Noer Zaman, Judul Asli "The Perennial Philosophy Yogyakarta,: Qalam, 2001
- Al-Ghazali dalam Qomarul Hadi, *Membangun Insan Seutuhnya, Sebuah Tinjauan Antropogis*, Bandung: Al-Ma'arif, 1981

